

Pendampingan Pengurusan Jenazah Perempuan Berbasis Potensi Keagamaan Lokal di Desa Pohijo, Kabupaten Ponorogo

Umi Laelatul Rohmah¹, Konik Naimah², Nanik Setyowati³

¹²³IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; umilaela420@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/09/05; Revised: 2026/09/10; Accepted: 2026/09/30

Abstract

This study aims to describe the mentoring process for the management of female corpses based on local religious potential in Pohijo Village, Ponorogo Regency, as well as to examine changes in participants' understanding and practical readiness before and after the activity. The program was initiated in response to the limited number of women with adequate skills in washing and shrouding female corpses, despite Islamic provisions that emphasize the responsibility of women, husbands, or mahram relatives in carrying out these procedures. This study employed a descriptive qualitative approach involving one local religious resource person, Mr. Suranto, and approximately 20 participants from the Yasinan Kangkungan congregation and the Muslimat women's group in Pohijo Village. Data were collected through participatory observation and interviews conducted during the mentoring activity on Friday, 14 August 2026, at the Pohijo NU Branch Hall. The data were then analyzed descriptively. Prior to the activity, most participants possessed only general knowledge of the procedures for washing and shrouding female corpses and had no direct practical experience. The mentoring addressed the four stages of *tajhizul mayyit*, with demonstrations and hands-on practice focusing on the procedures of washing and shrouding. Meanwhile, the funeral prayer and burial procedures were presented through explanations due to time limitations. The results of observations and interviews showed an improvement in participants' understanding and practical readiness following the mentoring activity. These findings indicate that mentoring based on local religious potential can serve as a relevant approach to strengthening community capacity in carrying out the collective obligation of *fardhu kifayah*.

Keywords

fardhu kifayah; female corpse management; local religious potential; mentoring; *tajhizul janazah*



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pengurusan jenazah merupakan bagian penting dalam ajaran Islam karena termasuk *fardhu kifayah*, yaitu kewajiban yang gugur ketika telah dilaksanakan oleh sebagian anggota masyarakat, tetapi menjadi tanggungan bersama apabila tidak ada

seorang pun yang melaksanakannya (Tim Redaksi Muslim.or.id, 2025; Almanhaj, 2025). Pelaksanaannya mencakup empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Keempat tahapan tersebut tidak hanya membutuhkan pemahaman terhadap ketentuan syariat, tetapi juga keterampilan praktis agar dapat dilaksanakan secara tepat sesuai dengan tuntunan agama.

Dalam pengurusan jenazah perempuan, aspek pelaksana menjadi perhatian tersendiri. Secara syar'i, jenazah perempuan pada prinsipnya ditangani oleh perempuan, suami, atau kerabat laki-laki yang memiliki hubungan mahram. Sementara itu, laki-laki yang bukan mahram tidak diperkenankan memandikan jenazah perempuan (Rumaysho.com, 2023; NU Online Lampung, 2024). Ketentuan tersebut juga berkaitan dengan proses pengkafanan yang memiliki tata cara khusus bagi jenazah perempuan. Dalam beberapa ketentuan fikih, jenazah perempuan disunnahkan menggunakan susunan kain yang meliputi kain penutup badan, kerudung, gamis, dan sarung (NU Online, 2026). Oleh karena itu, keberadaan perempuan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengurusan jenazah menjadi bagian penting dalam mendukung pelaksanaan kewajiban fardhu kifayah di tingkat masyarakat.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan tersebut belum dimiliki secara merata oleh perempuan di berbagai wilayah, khususnya di lingkungan pedesaan. Pengurusan jenazah perempuan dalam praktiknya masih dapat melibatkan laki-laki, bukan semata-mata karena tidak tersedia perempuan di lingkungan tersebut, tetapi karena terbatasnya perempuan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman praktis dalam memandikan dan mengkafani jenazah. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan masyarakat terhadap pelaksanaan pengurusan jenazah sesuai ketentuan agama dan kapasitas praktis masyarakat dalam melaksanakannya.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Pohijo, Kabupaten Ponorogo. Hasil penjabakan awal melalui wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa pengurusan jenazah perempuan masih melibatkan laki-laki. Permasalahan tersebut tidak berkaitan dengan ketiadaan perempuan yang berpotensi untuk dilibatkan, tetapi lebih pada belum meratanya pengetahuan dan keterampilan praktis di kalangan perempuan dalam melaksanakan tahapan pengurusan jenazah. Dengan demikian, diperlukan upaya penguatan kapasitas masyarakat perempuan agar memiliki kesiapan dalam melaksanakan pengurusan jenazah perempuan ketika dibutuhkan.

Di sisi lain, Desa Pohijo memiliki potensi keagamaan lokal yang dapat dikembangkan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Salah satunya adalah Bapak Suranto, tokoh agama sekaligus pengurus Ranting NU Pohijo yang memiliki pengalaman dalam pengurusan jenazah. Pengetahuan dan keterampilan tersebut diperoleh melalui pengalaman belajar di pondok pesantren salaf di Tulungagung, keterlibatan langsung dalam pengurusan jenazah di masyarakat, serta proses belajar dari pihak-pihak yang lebih berpengalaman. Keberadaan tokoh lokal dengan pengalaman tersebut dapat menjadi sumber belajar yang relevan karena pengetahuan yang diberikan berangkat dari praktik keagamaan yang telah berlangsung di lingkungan masyarakat.

Pemanfaatan potensi keagamaan lokal juga sejalan dengan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas perempuan dalam pengurusan jenazah dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan setempat (Jurnal SWARNA, 2026; Tim KKN IAIN Takengon, 2022; Tim Pengabdi, 2024). Atas dasar itu, kegiatan pendampingan di Desa Pohijo dirancang dengan menempatkan tokoh agama lokal sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman, sementara pelaksana kegiatan berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan potensi tersebut dengan kebutuhan masyarakat perempuan. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pendampingan pengurusan jenazah perempuan berbasis potensi keagamaan lokal di Desa Pohijo, Kabupaten Ponorogo, serta menggambarkan perubahan pemahaman dan kesiapan peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan pendampingan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2015). Penelitian dilaksanakan di Desa Pohijo, Kabupaten Ponorogo, dengan melibatkan satu pemateri lokal, yaitu Bapak Suranto selaku tokoh agama dan pengurus Ranting NU Pohijo, serta sekitar 20 peserta yang berasal dari jamaah Yasinan Kangkungan dan kelompok ibu-ibu Muslimat. Kegiatan pendampingan dilaksanakan pada Jumat, 14 Agustus 2026, bertempat di Gedung Ranting NU Pohijo.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan. Tahap pertama berupa identifikasi kebutuhan yang dilakukan melalui pengamatan dan wawancara awal untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pengurusan jenazah perempuan di Desa Pohijo. Tahap kedua adalah pemetaan potensi lokal dengan mengidentifikasi warga yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam pengurusan jenazah. Berdasarkan proses tersebut, Bapak Suranto dipilih sebagai pemateri karena memiliki pengalaman dalam praktik pengurusan jenazah di masyarakat. Tahap ketiga merupakan persiapan kegiatan yang meliputi koordinasi dengan pemateri, penyediaan alat peraga, serta penyusunan Buku Panduan Ubudiyah Tajhizul Janazah oleh mahasiswa KPM sebagai bahan pendukung dalam proses pembelajaran.

Tahap keempat berupa pelaksanaan pendampingan yang diawali dengan penyampaian materi mengenai empat tahapan *tajhizul mayyit*, yaitu memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Materi disampaikan dengan menggunakan Buku Panduan Ubudiyah Tajhizul Janazah sebagai bahan pendukung. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik langsung yang berfokus pada tata cara memandikan dan mengkafani jenazah perempuan. Peserta terlibat secara langsung dalam praktik di bawah arahan dan koreksi pemateri. Sementara itu, tata cara menyalatkan dan menguburkan jenazah diberikan dalam bentuk penjelasan karena keterbatasan waktu sehingga tidak dilakukan demonstrasi dan praktik secara langsung. Tahap kelima adalah evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan serta wawancara untuk mengetahui pengalaman, pemahaman, dan kesiapan peserta sebelum dan setelah mengikuti pendampingan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan pendampingan, keterlibatan peserta, serta kemampuan peserta dalam mengikuti demonstrasi dan praktik. Wawancara dilakukan terhadap peserta dan pemateri untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pemahaman, dan respons terhadap kegiatan pendampingan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis tersebut digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan pendampingan sekaligus perubahan pemahaman dan kesiapan peserta dalam pengurusan jenazah perempuan berbasis potensi keagamaan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pengurusan Jenazah Perempuan

Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa pengurusan jenazah perempuan di Desa Pohijo masih melibatkan laki-laki dalam pelaksanaannya, meskipun dalam ketentuan fikih jenazah perempuan pada prinsipnya ditangani oleh perempuan, suami, atau kerabat laki-laki yang berstatus mahram (Rumaysho.com, 2023). Kondisi tersebut tidak menunjukkan ketiadaan perempuan yang memiliki potensi untuk terlibat, tetapi lebih berkaitan dengan belum meratanya pengetahuan dan keterampilan praktis di kalangan perempuan setempat, terutama dalam proses memandikan dan mengkafani jenazah. Sebagian peserta telah mengetahui prosedurnya secara umum, tetapi belum memiliki pengalaman praktik secara langsung. Akibatnya, kesiapan mereka untuk terlibat ketika terdapat kebutuhan pengurusan jenazah perempuan masih terbatas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan pengurusan jenazah tidak cukup diperoleh melalui pengetahuan teoritis. Keterampilan seperti memandikan dan mengkafani membutuhkan pengalaman langsung agar peserta memahami urutan tindakan, penggunaan perlengkapan, serta ketepatan dalam menerapkan prosedur. Kondisi ini sejalan dengan kegiatan pemberdayaan perempuan di bidang pengurusan jenazah di daerah lain yang menunjukkan bahwa pelatihan praktik diperlukan untuk memperkuat penguasaan keterampilan tersebut (Jurnal SWARNA, 2026; Tim KKN IAIN Takengon, 2022).

Bapak Suranto sebagai Sumber Belajar Lokal

Salah satu potensi penting yang ditemukan dalam kegiatan ini adalah keberadaan sumber belajar yang berasal dari masyarakat setempat. Bapak Suranto, selaku tokoh agama dan pengurus Ranting NU Pohijo, memiliki pengalaman dalam pengurusan jenazah, termasuk memandikan dan mengkafani jenazah perempuan. Pengetahuan dan keterampilan tersebut diperoleh melalui pengalaman belajar di pondok pesantren salaf di Tulungagung, keterlibatan dalam pengurusan jenazah di lingkungan masyarakat, serta proses belajar secara berkelanjutan dari tokoh-tokoh yang lebih berpengalaman.

Keberadaan Bapak Suranto mendukung proses pendampingan karena pengetahuan yang diberikan tidak berhenti pada penjelasan secara verbal, tetapi dilengkapi dengan demonstrasi dan bimbingan praktik. Penyampaian materi oleh tokoh yang telah dikenal masyarakat juga membuat proses pembelajaran berlangsung dalam konteks yang dekat dengan kehidupan peserta. Dengan demikian, masyarakat tidak harus selalu bergantung pada sumber pengetahuan dari

luar karena kompetensi yang telah tersedia di lingkungan sendiri dapat dimanfaatkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat.

Pola tersebut menunjukkan pentingnya pemanfaatan aset dan potensi lokal dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh tokoh lokal dapat dikembangkan menjadi sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, sebagaimana ditemukan dalam praktik pemberdayaan komunitas berbasis tokoh lokal di wilayah lain (Tim Pengabdi, 2024). Dalam kegiatan ini, Bapak Suranto berperan sebagai pemateri sekaligus pembimbing dalam demonstrasi dan praktik, sedangkan mahasiswa KPM berperan sebagai fasilitator yang membantu mengorganisasi kegiatan dan mendampingi peserta.

Pelaksanaan Pendampingan: Materi, Demonstrasi, dan Praktik

Kegiatan pendampingan diawali dengan penyampaian materi mengenai *tajhizul mayyit* atau pengurusan jenazah oleh Bapak Suranto. Penyampaian materi didukung oleh Buku Panduan Ubudiyah Tajhizul Janazah yang disusun oleh mahasiswa KPM. Panduan tersebut memuat empat rangkaian utama pengurusan jenazah, yaitu memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah, yang merupakan bagian dari kewajiban *fardhu kifayah*.

Materi dan Praktik Memandikan Jenazah

Materi pertama berfokus pada tata cara memandikan jenazah. Berdasarkan panduan yang digunakan dalam kegiatan, proses pemandian diawali dengan menempatkan jenazah di ruang tertutup untuk menjaga kehormatan dan privasi. Jenazah ditutup menggunakan kain dan ditempatkan pada posisi yang memungkinkan proses pemandian dilakukan dengan baik.

Sebelum proses pemandian dimulai, bagian tubuh yang perlu dibersihkan terlebih dahulu, termasuk najis apabila terdapat pada tubuh jenazah. Selanjutnya, proses pemandian dilakukan secara bertahap sesuai dengan urutan yang dijelaskan dalam panduan, dengan tetap memperhatikan penjagaan aurat dan kehormatan jenazah. Pembilasan dilakukan menggunakan air jernih, kemudian dilanjutkan dengan basuhan menggunakan air yang dicampur sedikit kapur barus. Setelah selesai, tubuh jenazah dikeringkan menggunakan kain atau handuk agar kain kafan tidak menjadi basah.

Setelah materi disampaikan, Bapak Suranto memberikan demonstrasi secara langsung mengenai tahapan memandikan jenazah. Peserta terlebih dahulu mengamati proses yang dicontohkan, kemudian secara bergantian melakukan praktik menggunakan alat peraga. Proses ini memberikan kesempatan kepada

peserta untuk tidak hanya memahami urutan secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan tahapan yang telah dijelaskan.



Gambar 1. Praktik memandikan jenazah.

Materi dan Praktik Mengkafani Jenazah

Materi berikutnya membahas tata cara mengkafani jenazah. Sebelum jenazah diletakkan, seluruh kain kafan dipersiapkan dan disusun secara rapi sesuai dengan ketentuan yang digunakan dalam panduan. Untuk jenazah perempuan, perlengkapan kafan yang digunakan meliputi *izar*, gamis, penutup kepala, dan dua lapis kain kafan.

Tahapan pengkafanan diawali dengan menyiapkan tali pengikat di bawah susunan kain kafan. Setelah jenazah diletakkan di atas kain, posisi tubuh dan perlengkapan kafan ditata sesuai dengan urutan yang telah dijelaskan. Bahan pewangi, seperti kapur barus atau kayu cendana, juga digunakan pada bagian tertentu sesuai dengan panduan. Selanjutnya, tubuh jenazah dibungkus menggunakan kain kafan secara berurutan hingga seluruh bagian tubuh tertutup dan kemudian diikat pada bagian yang diperlukan agar kain tetap terjaga ketika jenazah dipindahkan.

Praktik mengkafani menjadi salah satu bagian utama dalam pendampingan karena sebagian peserta belum memiliki pengalaman melakukannya secara langsung. Setelah memperoleh penjelasan dan demonstrasi dari Bapak Suranto, peserta secara bergantian mempraktikkan tahapan pengkafanan dengan bimbingan pemateri. Proses tersebut memungkinkan peserta memperoleh pengalaman langsung sekaligus mendapatkan koreksi apabila terdapat bagian yang belum tepat.



Gambar 2. Praktik mengkafani jenazah.

Materi Menyalatkan dan Menguburkan Jenazah

Tahapan berikutnya adalah penyampaian materi mengenai salat jenazah. Bapak Suranto menjelaskan tata cara pelaksanaannya secara bertahap dengan menggunakan Buku Panduan Ubudiyah sebagai bahan pendukung. Penjelasan diarahkan agar peserta memahami posisi salat jenazah dalam rangkaian *tajhizul mayyit* setelah proses memandikan dan mengkafani selesai.

Materi terakhir membahas tata cara menguburkan jenazah. Bapak Suranto menjelaskan tahapan umum penguburan sesuai dengan panduan yang digunakan. Melalui penjelasan tersebut, peserta memperoleh gambaran mengenai tahap akhir pengurusan jenazah serta keterkaitannya dengan tahapan sebelumnya.

Berbeda dengan memandikan dan mengkafani, materi salat jenazah dan penguburan tidak dilanjutkan dengan demonstrasi maupun praktik langsung. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu karena kegiatan berlangsung hingga menjelang malam. Oleh karena itu, kegiatan praktik difokuskan pada memandikan dan mengkafani jenazah perempuan sebagai keterampilan utama yang menjadi kebutuhan peserta.

Secara keseluruhan, pendampingan menggabungkan tiga bentuk pembelajaran, yaitu penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung. Keempat tahapan *tajhizul mayyit* tetap diperkenalkan kepada peserta, tetapi kegiatan praktik difokuskan pada memandikan dan mengkafani karena kedua tahapan tersebut membutuhkan pengalaman langsung. Pembagian peran dalam kegiatan juga berlangsung secara jelas. Bapak Suranto menjadi sumber belajar lokal, pemateri, dan pembimbing praktik; Buku Panduan Ubudiyah Tajhizul Janazah digunakan sebagai bahan pendukung; sedangkan mahasiswa KPM bertindak sebagai fasilitator dan pendamping kegiatan.

Perkembangan Pemahaman Peserta Setelah Pendampingan

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti setiap tahapan pendampingan dengan antusias. Pada awal praktik, beberapa peserta masih membutuhkan arahan tambahan, terutama dalam memahami urutan pengurusan jenazah karena sebagian besar belum memiliki pengalaman praktik secara langsung. Setelah memperoleh penjelasan dan melihat demonstrasi yang diberikan pemateri, peserta secara bertahap dapat mengikuti proses praktik dengan lebih baik.

Wawancara dengan peserta juga menunjukkan adanya perubahan pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Sebelum pendampingan, salah satu peserta menyampaikan bahwa pengetahuannya mengenai tata cara memandikan dan mengkafani jenazah perempuan masih bersifat umum dan belum pernah diterapkan melalui praktik langsung. Setelah mengikuti kegiatan, peserta tersebut menyatakan bahwa pemahamannya menjadi lebih baik, termasuk mengenai tahapan yang harus dilakukan dan berbagai perlengkapan yang perlu dipersiapkan.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perpaduan antara penjelasan, demonstrasi, dan praktik langsung dapat membantu peserta memahami prosedur secara lebih konkret. Pengalaman praktik juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh koreksi secara langsung sehingga kesalahan dalam mengikuti tahapan dapat segera diperbaiki. Selain meningkatkan pemahaman, proses tersebut turut mendorong kesiapan peserta untuk membantu pengurusan jenazah perempuan apabila dibutuhkan di lingkungan mereka.

Kendala dan Upaya Mengatasinya

Pelaksanaan pendampingan menghadapi beberapa kendala. Kendala pertama adalah terbatasnya pengalaman praktik peserta. Meskipun sebagian peserta telah mengetahui pengurusan jenazah secara umum, mereka belum pernah melakukan praktik secara langsung sehingga membutuhkan arahan ketika mengikuti tahapan memandikan dan mengkafani jenazah.

Kendala tersebut diatasi melalui pembelajaran secara bertahap yang dimulai dari penyampaian materi, dilanjutkan demonstrasi oleh pemateri, kemudian praktik langsung oleh peserta. Selama praktik berlangsung, Bapak Suranto memberikan arahan dan koreksi secara langsung sehingga ketidaktepatan dapat segera diperbaiki.

Kendala kedua berkaitan dengan jumlah peserta yang cukup banyak dibandingkan dengan jumlah pemateri. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam memberikan pendampingan secara optimal kepada seluruh peserta. Untuk mengatasinya, mahasiswa KPM turut membantu mendampingi peserta, menyiapkan

alat dan perlengkapan, serta membantu kelancaran komunikasi antara pemateri dan peserta.

Kendala berikutnya adalah keterbatasan waktu. Kegiatan berlangsung hingga menjelang malam sehingga tidak seluruh materi dapat dilengkapi dengan praktik. Oleh karena itu, demonstrasi dan praktik langsung diprioritaskan pada tahapan memandikan dan mengkafani jenazah, sedangkan materi menyalatkan dan menguburkan tetap disampaikan melalui penjelasan. Penyesuaian tersebut dilakukan agar kegiatan tetap memberikan pengalaman praktis pada keterampilan yang menjadi kebutuhan utama peserta sekaligus tetap mencakup keseluruhan rangkaian *tajhizul mayyit*.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pengurusan jenazah perempuan di Desa Pohijo, Kabupaten Ponorogo, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesiapan peserta dalam melaksanakan *tajhizul mayyit*, terutama pada tahapan memandikan dan mengkafani jenazah perempuan. Berdasarkan hasil observasi dan keterangan peserta, pendampingan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret melalui perpaduan antara penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung. Sebelum kegiatan, sebagian peserta memiliki pengetahuan yang masih bersifat umum dan belum memperoleh pengalaman praktik secara langsung. Setelah mengikuti pendampingan, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai tahapan, perlengkapan, dan tata cara pengurusan jenazah perempuan.

Pemanfaatan potensi keagamaan lokal melalui keterlibatan tokoh agama sebagai sumber belajar menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki masyarakat dapat dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran di lingkungan setempat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pengetahuan peserta, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang dapat mendukung kesiapan mereka dalam melaksanakan pengurusan jenazah perempuan sebagai bagian dari pemenuhan kewajiban *fardhu kifayah* di tingkat masyarakat.

Kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena tahapan menyalatkan dan menguburkan jenazah belum dapat dilengkapi dengan demonstrasi dan praktik langsung akibat keterbatasan waktu. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu mempertimbangkan alokasi waktu yang lebih memadai agar seluruh tahapan *tajhizul mayyit* dapat dipraktikkan secara langsung. Pendampingan lanjutan juga dapat dilakukan untuk melihat keberlanjutan pemahaman dan keterampilan peserta setelah kegiatan selesai.

REFERENSI

- Almanhaj. (2025). *Memandikan mayat*. <https://almanhaj.or.id/85637-memandikan-mayat.html>
- Jurnal SWARNA. (2026). Model pemberdayaan perempuan melalui pembentukan Lebe Wadon dalam pelatihan pengurusan jenazah perempuan. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/swarna/article/view/3612>
- NU Online. (2026). *Tata cara mengkafani jenazah perempuan*. <https://nu.or.id/jenazah/tata-cara-mengkafani-jenazah-perempuan-szSYI>
- NU Online Lampung. (2024). *Tata cara mengurus jenazah perempuan*. <https://lampung.nu.or.id/syiar/tata-cara-mengurus-jenazah-perempuan-DMDAR>
- Rumaysho.com. (2023). *Safinatun Naja: Fikih pengurusan jenazah*. <https://rumaysho.com/31808-safinatun-naja-fikih-pengurusan-jenazah.html>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tim KKN IAIN Takengon. (2022). Pelatihan perawatan jenazah bagi ibu-ibu jama'ah pengajian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 387–394. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jpmf/article/download/2319/1828/6578>
- Tim Pengabdi. (2024). Pemberdayaan perempuan melalui seminar dan pelatihan berkebaya sebagai upaya penguatan peran keluarga dan pelestarian budaya. *Jurnal Abdimas Kwikkianjie*. <https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/abdimas/article/download/1949/937>
- Tim Redaksi Muslim.or.id. (2025). *Fikih pengurusan jenazah (1): Memandikan dan mengkafani*. <https://muslim.or.id/43876-fikih-pengurusan-jenazah-1-memandikan-dan-mengkafani.html>